

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN,  
PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN KOMISARIS  
INDEPENDEN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR BEI 2017-2021**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S1**

**Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh:  
Maulida Luthfika Hapsari  
Nim : 31401800227**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG**

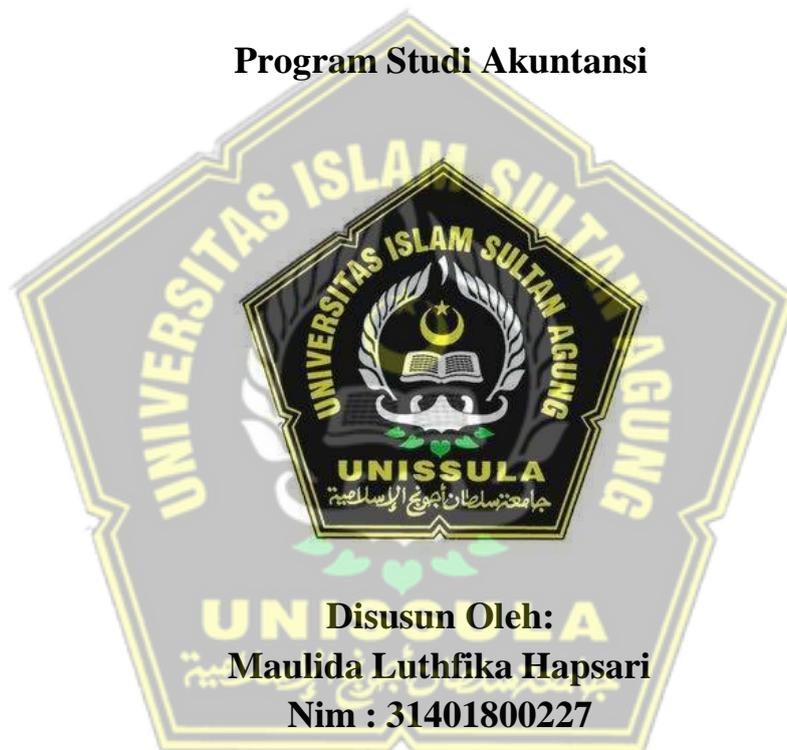
**2024**

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN,  
PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN KOMISARIS  
INDEPENDEN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR BEI 2017-2021**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S1**

**Program Studi Akuntansi**



**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG**

**2024**

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN,  
PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN KOMISARIS  
INDEPENDEN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR BEI 2017-2021**

**Disusun oleh :**

**Maulida Luthfika Hapsari**

Nim : 31401800227

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya  
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 11 Oktober 2024

**UNISSULA**

Pembimbing,

جامعة سلطان ابيونج الإسلامية

Judi Budiman, SE., MSc., Akt.

NIK. 211403015

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN,  
PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN KOMISARIS  
INDEPENDEN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR BEI 2017-2021**

**Disusun oleh :**  
**Maulida Luthfika Hapsari**  
**Nim : 31401800227**

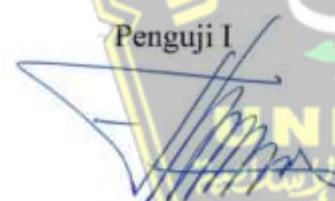
Telah dipertahankan di depan penguji  
Pada tanggal 30 Oktober 2024

**Susunan Dewan Penguji**

Pembimbing

  
**Judi Budiman, SE., MSc., Akt.**  
NIK. 211403015

Penguji I

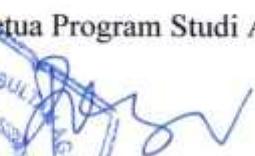
  
**Drs. Chrisna Suhendi, SE., Akt., MBA**  
NIK. 210493034

Penguji II

  
**Sutapa, SE., M.Si., Akt**  
NIK. 211496007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Tanggal 30 Oktober 2024

Ketua Program Studi Akuntansi

  
  
**Provita Wijayanti SE., M.Si., Ak., CA., AWP., IFP., Ph.D**  
NIK. 211403012

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maulida Luthfika Hapsari

NIM : 31401800227

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini saya menyatakan, skripsi yang saya ajukan dengan judul Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur BEI 2017-2021.

Merupakan hasil karya sendiri, tidak terdapat karya yang diterbitkan atau ditulis orang lain, kecuali yang terdapat dalam daftar pustaka. Skripsi ini milik saya, segala kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini adalah tanggung jawab saya.

Semarang, 30 Oktober 2024

Penulis Pernyataan



Maulida Luthfika Hapsari

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:.

Nama : Maulida Luthfika Hapsari  
NIM : 31401800227  
Program Studi : S1 Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul:

Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur BEI 2017-2021.

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk disimpan, diahlimediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Penyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiatisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 30 Oktober 2024  
Yang Menyatakan,



Maulida Luthfika Hapsari

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan, pertumbuhan penjualan dan komisaris independen terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur BEI. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi didalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan manufaktur sebanyak 161 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021 dan dipilih menjadi 54 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, sehingga mendapat hasil akhir sampel diperoleh sejumlah 270 sampel. Uji nalisis regresi linier berganda yang sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa *profitabilitas*, *capital intensity* dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan *leverage* dan *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dan ukuran Perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

**Kata Kunci:** *Profitabilitas*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Pertumbuhan Penjualan, Komisaris Independen, Penghindaran Pajak

## **ABSTRACT**

*Study aims to test and analyze the effect of company characteristics, sales growth and independent commissioners on tax avoidance in BEI manufacturing companies. Research method used is a quantitative method using secondary data. Population in this study were all 161 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2021 and selected into 54 companies. Sampling method used in this study used purposive sampling, so that the final sample results were 270 samples. Multiple linear regression analysis test previously carried out the classical assumption test.*

*Results of this study found that profitability, capital intensity and independent commissioners had no effect on tax avoidance. While leverage and Inventory Intensity have a positive effect on tax avoidance and Company size and sales growth have a negative effect on tax avoidance.*

**Keywords:** *Profitabilitas, Leverage, Size, Capital Intensity, Inventory Intensity, Sales Growth Independent Commissioner, Tax Avoidance*

## INTISARI

Melakukan pembayaran pajak merupakan kewajiban wajib pajak yang bersifat pribadi maupun dalam bentuk badan. Pajak merupakan hal penting dalam memberikan kontribusi besar bagi penerimaan Negara dan Bagi kemakmuran rakyatnya, sehingga pajak harus dikelola dengan baik oleh Negara. Pemerintah perlu mengantisipasi maraknya penghindaran pajak atau *tax avoidance* oleh wajib pajak korporasi yang dipicu oleh terbukanya celah praktik tersebut menyusul insentif tarif pajak penghasian badan dan tekanan ekonomi. Penelitian ini berfokus pada factor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. Faktor-faktor tersebut antara lain *Profitabilitas*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Pertumbuhan Penjualan, Komisaris Independen

Populasi didalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan manufaktur sebanyak 161 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021 dan dipilih menjadi 54 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, sehingga mendapat hasil akhir sampel diperoleh sejumlah 270 sampel. Uji nalisis regresi linier berganda yang sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa *profitabilitas*, *capital intensity* dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan *leverage* dan *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dan ukuran Perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

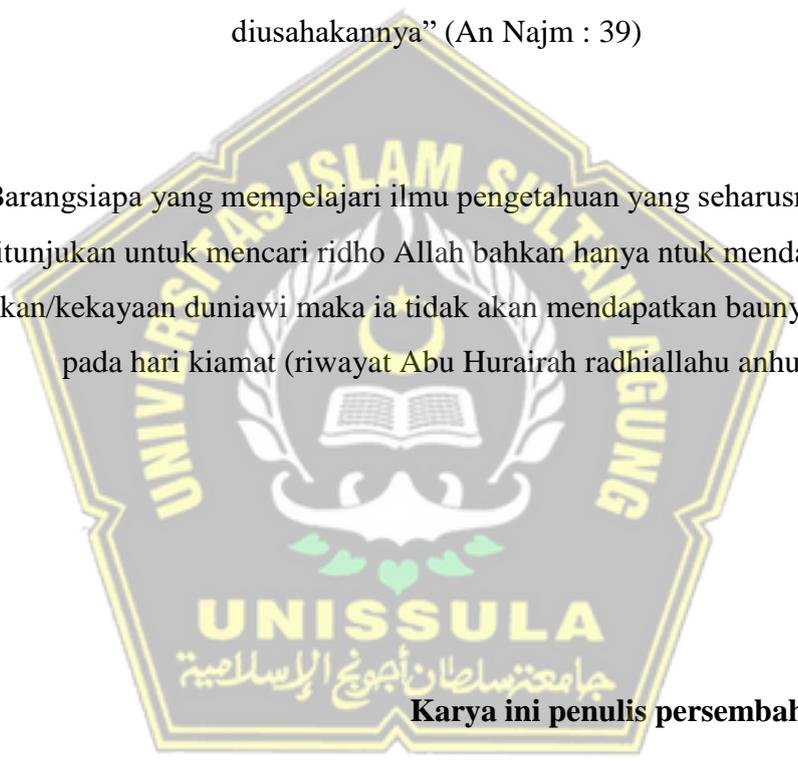
## HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar Ra’d : 11)

“Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (An Najm : 39)

“Barangsiapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang seharusnya yang ditunjukkan untuk mencari ridho Allah bahkan hanya untuk mendapatkan kedudukan/kekayaan duniawi maka ia tidak akan mendapatkan baunya surge nanti pada hari kiamat (riwayat Abu Hurairah radhiallahu anhu)



**Karya ini penulis persembahkan untuk :**

Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan, kelancaran di setiap urusan

Kedua orang tua yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan memotivasi

Seluruh sahabat dan teman-teman yang mendukung dan selalu memotivasi

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Syukur Alhamdulillah, segala puji penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, rizki, hidayah, dan karunia-Nya, serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga para sahabat, dan para pengikutnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur BEI 2017-2021” ini dimaksudkan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada program studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Selama proses penulisan Skripsi ini, penulis banyak menemukan kendala dan kesulitan. Tetapi dengan bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak, maka kesulitan tersebut dapat diatasi dan proses penulisan Skripsi ini dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu dengan ketulusan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayati SE.,M.Si.,AK.,CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Judi Budiman SE, MSc, Akt, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu guna memberi pengarahan, tenaga, pikiran,

bimbingan dan petunjuk dengan penuh kesabaran dan keikhlasan selama masa penulisan dan penelitian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen, beserta seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan moral yang sangat luar biasa dan bermanfaat bagi penulis.
5. Papa, Mama tersayang yang selalu memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang, dan doa selama ini.
6. Sahabat penulis Riari, Ajeng, Fauziya, Nadia, Netty, Tarina yang selalu bersama dan setia menemani dalam suka maupun duka selama ini.
7. Teman-teman S1 Akuntansi angkatan 2018 yang selalu memberikan bantuan dan kebersamaannya selama ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut serta dalam terselesaikan penyusunan Skripsi ini.

Penulis menyadari keterbatasan dan kekurangan dalam menyelesaikan laporan ini, untuk itu mohon maaf atas segala kekurangan. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna menambah pengetahuan dan demi kesempurnaan Skripsi ini. Dengan ditulisnya Skripsi ini, diharapkan semoga dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Semarang, 30 Oktober 2024



Maulida Luthfika Hapsari

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	v
ABSTRAK .....	vi
INTISARI .....	viii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS.....</b>	<b>15</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	15
2.1.1 <i>Agency Theory</i> .....	15
2.1.2 Penghindaran Pajak .....	16
2.1.3 <i>Profitabilitas</i> .....	18
2.1.4 <i>Leverage</i> .....	19
2.1.5 Ukuran Perusahaan.....	20
2.1.6 <i>Capital Intensity</i> .....	20
2.1.7 <i>Inventory Intensity</i> .....	21
2.1.8 Pertumbuhan Penjualan.....	22

2.1.9	Komisaris Independen.....	23
2.2	Penelitian terdahulu.....	23
2.3	Kerangka Pemikiran Dan Pengembangan Hipotesis.....	25
2.3.1	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> Terhadap Penghindaran Pajak .....	25
2.3.2	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak .....	26
2.3.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak.....	27
2.3.4	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak .....	28
2.3.5	Pengaruh <i>Inventory Intensity</i> terhadap Penghindaran Pajak .....	29
2.3.6	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Terhadap Penghindaran Pajak.....	30
2.3.7	Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Terhadap Penghindaran Pajak.....	31
2.4	Kerangka Pemikiran.....	32
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1	Jenis Penelitian.....	34
3.2	Populasi Dan Sampel .....	34
3.3	Sumber dan Jenis Data .....	35
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	35
3.5	Variabel dan Indikator.....	35
3.5.1	Variabel Dependensi.....	35
3.5.2	Variabel Independen .....	36
3.6	Teknis Analisis Data .....	41
3.7	Uji Asumsi Klasik .....	42
3.7.1	Uji Normalitas .....	42
3.7.2	Uji Multikolinieritas .....	42
3.7.3	Uji Heterokedastisitas .....	43
3.7.4	Uji Autokorelasi .....	44
3.8	Analisis Regresi Linear Berganda.....	44
3.9	Uji Hipotesis.....	45
3.9.1	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	45

3.9.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	46
3.9.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji R <sup>2</sup> ).....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	48
4.1.1 Gambaran Umum Sampel Penelitian.....	48
4.1.2 Statistik Deskriptif .....	49
4.2 Uji Asumsi Klasik.....	51
4.2.1 Uji Normalitas.....	52
4.2.2 Uji Multikolinieritas.....	54
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	55
4.2.4 Uji Autokorelasi.....	57
4.3 Analisis Regresi Linier Berganda .....	59
4.4 Pengujian Hipotesis.....	61
4.4.1 Uji Simultan (Uji f).....	61
4.4.2 Uji Parsial (Uji t).....	62
4.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	65
4.5 Pembahasan.....	66
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>72</b>
5.1 Kesimpulan .....	72
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	72
5.3 Saran-Saran.....	73
5.4 Agenda Penelitian Yang Akan Datang.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR TABEL

1.1	Tabel Realisasi Penerimaan Negara 2019-2022 .....	2
2.1	Penelitian Terdahulu .....	23
3.1	Definisi Dan Pengukuran Variable .....	39
4.1	Proses Pengambilan Sampel .....	48
4.2	Deskripsi Variabel Penelitian.....	49
4.3	Hasil Uji Kolmogorov Smirnov .....	53
4.4	Hasil Uji Kolmogorov Smirnov .....	54
4.5	Hasil Uji multikolinearitas .....	55
4.6	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	57
4.7	Hasil Uji Autokorelasi.....	58
4.8	Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	59
4.9	Hasil Uji Simultan (Uji f).....	61
4.10	Hasil Uji Parsial (Uji t) .....	62
4.11	Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	65

## DAFTAR GAMBAR

2.1	Kerangka Pemikiran.....	33
4.1	Grafik Normal Probability Plot.....	52
4.2	Grafik Uji Heteroskedastisitas .....	56



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur 2017-2021.....	78
Lampiran 2 : Tabulasi Data.....	79
Lampiran 3 : Hasil Olah Data .....	86
Lampiran 4 : Hasil Turnitin.....	92



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Setiap warga Indonesia yang termasuk ke dalam wajib pajak pasti akan membayar dan menyetorkan kewajiban pajaknya ke kas Negara, baik yang bersifat pribadi atau dalam bentuk badan yang tidak mendapatkan timbal balik secara langsung. Pajak merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi Negara, karena memberikan kontribusi besar bagi penerimaan Negara dan Bagi kemakmuran rakyatnya, sehingga pajak harus dikelola dengan baik oleh Negara. Pajak memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan Negara dalam berbagai bidang baik dari segi pendidikan, kesehatan, industri, kesehatan, industri dan lain sebagainya. Sehingga pemerintah sangat menekankan pembayaran pajak, karena pajak merupakan andalan yang sangat besar atas penerimaan Negara. Dari sisi industri pembayar pajak hendaknya sesuai dengan norma yang berlaku dan prinsip akuntansi yang benar agar penghindaran pajak tidak menyalahi aturan perpajakan yang berlaku dipemerintahan atau Negara (Hidayat, 2018). Pajak memiliki peran penting dalam perekonomian, karena sumbangan pajak dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) memiliki porsi yang cukup besar dibandingkan dengan sumber pendapatan/penerimaan lain (non pajak).

Pajak saat ini menjadi pemasukan utama Negara maka negara berupaya memaksimalkan pajak. Penerimaan pajak yang diperoleh negara salah satunya dipungut dari perusahaan. Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak mempunyai

kewajiban untuk membayar pajak yang besarnya dihitung dari laba bersih yang diperolehnya. Semakin besar pajak yang dibayarkan perusahaan, maka pendapatan negara semakin banyak (Siregar & Widyawati, 2016). Berikut ini adalah penerimaan negara indonesia selama 4 tahun terakhir:

**TABEL 1.1**  
**Realisasi Penerimaan Negara 2019 sampai 2022 (miliar Rupiah)**

Sumber Penerimaan-Keluaran	Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah)			
	2019	2020	2021	2022
<b>I. Penerimaan</b>	<b>1.955.136,20</b>	<b>1.628.950,53</b>	<b>1.733.042,80</b>	<b>1.845.556,80</b>
<b>Penerimaan Perpajakan</b>	<b>1.546.141,90</b>	<b>1.285.136,32</b>	<b>1.375.832,70</b>	<b>1.510.001,20</b>
Pajak Dalam Negeri	1.505.088,20	1.248.415,11	1.324.660,00	1.468.920,00
Pajak Penghasilan	772.265,70	594.033,33	615.210,00	680.876,95
Pajak Pertambahan Nilai dan dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah	531.577,30	450.328,06	501.780,00	554.383,14
Pajak Bumi dan Bangunan	21.145,90	20.953,61	14.830,00	18.358,48
Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan	-	-	-	-
Cukai	172.421,90	176.309,31	182.200,00	203.920,00
Pajak Lainnya	7.677,30	6.790,79	10.640,00	11.381,43
Pajak Perdagangan Internasional	41.053,70	36.721,21	51.172,70	41.081,20
Bea Masuk	37.527,00	32.443,50	33.172,70	35.164,00
Pajak Ekspor	3.526,70	4.277,71	18.000,00	5.917,20
<b>Penerimaan Bukan Pajak</b>	<b>408.994,30</b>	<b>343.814,21</b>	<b>357.210,10</b>	<b>335.555,62</b>
Penerimaan Sumber Daya Alam	154.895,30	97.225,07	130.936,80	121.950,11
Pendapatan dari Kekayaan Negara yang Dipisahkan	80.726,10	66.080,54	30.011,20	37.000,00
Penerimaan Bukan Pajak Lainnya	124.503,60	111.200,27	117.949,70	97.808,00
Pendapatan Badan Layanan Umum	48.869,30	69.308,33	78.312,40	78.797,56
<b>II. Hibah</b>	<b>5.497,30</b>	<b>18.832,82</b>	<b>2.700,00</b>	<b>579,90</b>
<b>Jumlah</b>	<b>1.960.633,60</b>	<b>1.647.783,34</b>	<b>1.735.742,80</b>	<b>1.846.136,70</b>

Catatan: Tahun 2010-2020: LKPP Tahun 2021: Outlook Tahun 2022: APBN Sumber: Kementerian Keuangan  
Source Url: <https://www.bps.go.id/indicator/13/1070/1/realisasi-pendapatan-negara.html>

Berdasarkan dalam tabel 1.1 dapat diketahui diketahui penerimaan negara selama 4 tahun terakhir. Berdasarkan tabel diatas terlihat berdasarkan data dari Kementrian Keuangan menunjukkan bahwa penerimaan negara dari penerimaan pajak mengalami penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020 disemua penerimaan pajak hal ini. Penerimaan perpajakan tahun 2019 sebesar 1.546.141,90 sedangkan pada tahun 2020 sebesar 1.285.136,32, mengalami penurunan sebesar 261.005,58. Tetapi berbeda dengan tahun 2021 dan 2022 yang mengalami peningkatan penerimaan pajak yang terjadi disemua sektor perpajakan. Peningkatan pajak menjadi kabar yang baik bagi perkembangan ekonomi. Salah tahu peningkatan penerimaan penerimaan pajak diindikasi dengan adanya pemangkasan tarif Pajak Penghasilan (PPh) Badan atau korporasi dari 25 persen menjadi 22 persen. Relaksasi berlanjut pada 2022 dimana tarif ditetapkan sebesar 20 persen. Kebijakan tersebut membuka cela bagi wajib mengecilkan penghasilan menurunkan pajak dengan tujuan menunggu implementasi tarif pajak pada tahun 2022 menjadi 20 persen.

Pemerintah perlu mengantisipasi maraknya penghindaran pajak atau *tax avoidance* oleh wajib pajak korporasi yang dipicu oleh terbukanya celah praktik tersebut menyusul insentif tarif pajak penghasilan badan dan tekanan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Wajib pajak badan pun memiliki alasan kuat lantaran pandemi menekan seluruh sendi-sendi bisnis sehingga berdampak pada penghasilan yang diperoleh pelaku usaha. Sekedar informasi *tax avoidance* sering dimanfaatkan oleh wajib pajak karena bersifat legal atau tidak meanggar hukum.

Akan tetapi, cara ini tidak sesuai dengan semangat pembuat kebijakan dan berisiko menggerus penerimaan negara di tengah beratnya beban belanja.

Pengajar Ilmu Administrasi Fiskal Universitas Indonesia (UI) Prianto Budi Saptono Mengatakan wajib pajak badan memiliki ruang untuk mengecilkan penghasilan dengan memanfaatkan Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72. “ Dengan PSAK 72, perusahaan dapat menunda pengakuan pendapatan ke tahun berikutnya, khususnya untuk transaksi akhir tahun. Jadi perusahaan menerapkan *creative accounting* dan *legal planning* supaya pendapatan diakui di 2022.”. pemerintah sebenarnya memiliki dasar hukum yang kuat untuk meminimalisasi praktik *tax avoidance*, yakni dengan mengacu pada pasal 17 PP No. 94/2010 tentang Penghitungan Penghasilan Kena Pajak dan Pelunasan PPh dalam Tahun Berjalan. Pasal tersebut menuliskan dengan Peraturan Dirjen Pajak (Perdirjen), dapat ditetapkan saat pengakuan penghasilan dan biaya dalam hal-hal tertentu yang sesuai kebijakan pemerintah. Pada dasarnya, saat pengakuan biaya dan penghasilan dilakukan secara taat asas berdasarkan prinsip akuntansi tentang pengaitan biaya dengan penghasilan (*matching of costs againts revenues*). Namun, daam hal-hal tertentu karena kebijakan pemerintah, Dirjen Pajak dapat mengatur saat pengakuan penghasilan dan biaya yang berbeda.

Maksud dari hal-hal tertentu itu adalah saat pengakuan penghasilan bank berupa bunga kredit dari *nonperforming loan* dalam rangka menunjang percepatan proses restrukturisasi perbankan sesuai dengan kebijakan pemerintah, atau saat pengakuan penghasilan dan biaya bagi wajib pajak karena adanya perubahan

PSAK. Dengan kata lain, otoritas pajak perlu mengeluarkan aturan khusus tentang pengakuan penghasilan dan biaya. Selain mencegah dispute, regulasi khusus tersebut juga berfungsi mengurangi penggeseran penghasilan ke tahun dengan tarif pajak lebih rendah. Akan tetapi menurut Prianto, PP No. 94/2010 hanya untuk menerapkan konsep *matching cost against revenue*. Selama ini, pengakuan biaya digeser mengikuti pengakuan penghasilan agar konsep *matching* tersebut tetap terpenuhi (Arif & Elena, 2021).

Menurut *Tax justice network* dalam KONTAN.CO.ID melaporkan bahwa akibat penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan rugi hingga US\$ 4,86 miliar per tahun. Angka tersebut setara dengan Rp 68,7 triliun bila menggunakan kurs rupiah pada penutupan dipasar spot Senin (22/11) sebesar Rp 14.149 per dollar Amerika Serikat (AS). Dalam laporan *tax justice network* yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19* disebutkan dari angka tersebut, sebanyak US\$ 4,78 miliar setara Rp 67,6 triliun diantaranya merupakan buah dari penghindaran pajak korporasi di Indonesia. Sementara sisanya US\$ 78,83 juta atau sekitar Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang-orang pribadi.

Direktur Jenderal (Dirjen) Pajak Kementerian Keuangan (Kemenkeu) Surya Utomo angkat bicara soal temuan *tax avoidance* atau penghindaran pajak yang diestimasi merugikan negara hingga Rp 68,7 triliun per tahun. Surya mengatakan untuk meminimalisasi *tax avoidance*, pihaknya melakukan pengawasan terhadap transaksi yang melibatkan transaksi istimewa. Kata Surya, biasanya *tax avoidance* muncul karena transaksi-transaksi yang terjadi antara pihak yang mempunyai hubungan istimewa baik didalam negeri maupun luar negeri. Saat ini

Dirjen Pajak memantau transaksi istimewa tersebut berdasarkan data informasi keuangan yang ada di luar negeri.

Upaya ini memanfaatkan hubungan antar negara. Dalam hal ini Indonesia dengan negara *treaty partner* melakukan pertukaran informasi terkait dengan adanya transaksi tersebut. “kami terus melakukan, bagaimana melihat dan meneliti terjadinya *Transfer pricing* termasuk *debt to equity ratio* dalam rangka mencegah adanya *base erosion and profit shifting* (BEPS),” kata Suryo dalam Konferensi APBN Laporan Periode Realisasi Oktober, Senin (23/11). Sebagai info, temuan *Tax Justice Network* menyebutkan dalam praktiknya perusahaan multinasional mengalihkan labanya ke negara yang dianggap sebagai surga pajak. Tujuannya untuk tidak melaporkan berapa banyak keuntungan yang sebenarnya dihasilkan di negara tempat bisnis. Sementara untuk wajib pajak orang pribadi yang tergolong orang kaya menyembunyikan aset dan pendapatan yang dideklarasikan di luar negeri, diluar jangkauan hukum.

“Penyaaahgunaan pajak perusahaan, dimana negara-negara berpenghasilan rendah kehilangan setara dengan 5,5% dari pendapatan pajak yang dikumpulkan dan negara-negara berpenghasilan tinggi kehilangan 1,3%” sebagaimana dikutip dalam *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19*, Senin (23/11). Sebagai gambaran, Kemenkeu mematok target penerimaan pajak di tahun ini mencapai Rp 1.198,82 triliun. Artinya, estimasi penghindaran pajak itu setara dengan 5,7% dari target akhir 2020. Perkiraan nilai penghindaran pajak itu juga setara 5,16% dibandingkan realisasi penerimaan pajak 2019 yang senilai Rp 1.332 triliun (Santoso & Hidayat, 2020).

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara khususnya bagi kemakmuran rakyat. Bagi negara, pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara, sedangkan disisi lain bagi perusahaan, pajak adalah biaya yang harus dikeluarkan sehingga dapat mengurangi laba bersih. Perbedaan kepentingan antara negara yang mengharapkan penerimaan pajak yang besar bertolak jauh dengan keinginan perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin (Setia, 2015). Hal tersebut menimbulkan upaya untuk melakukan pengurangan (penghematan) pajak.

Ketika dalam praktik kehidupan nyata, perusahaan cenderung berupaya untuk meminimalakan segala biaya usaha perusahaannya, termasuk beban pajak dengan berbagai cara. Bagi perusahaan, dengan adanya beban pajak maka akan mengurangi bagian laba yang seharusnya dibagikan kepada pihak manajemen dan pemilik modal perusahaan. Oleh karena itu, manajer akan berupaya semaksimal mungkin untuk meminimalkan beban pajak baik dengan cara memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan maupun dengan cara lainnya. Sedangkan bagi negara, pajak sebagai sumber pembiayaan bagi kegiatan negara. Apabila sumber dana tidak mencukupi, maka kegiatan operasional negara otomatis dapat terganggu. Perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah tersebut mengharuskan pemerintah lebih harus memperketat pengumpulan dana dari masyarakat agar tujuan negara dalam mencapai kesejahteraan masyarakat dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan (Puspita & Febrianti, 2017).

Pemerintah menginginkan jika wajib pajak membayar beban pajak sesuai dengan ketentuan yang harus dibayarkan. Namun yang menjadi masalah adalah perusahaan lebih cenderung ingin meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan karena dengan membayar pajak artinya mengurangi laba perusahaan tersebut sehingga perusahaan cenderung akan melakukan perencanaan pajak sedemikian rupa agar pajak yang dibayarkannya tidak terlalu besar. Dalam hal perencanaan pajak, wajib pajak maupun perusahaan cenderung akan memilih melakukan praktik *tax avoidance* dimana hal ini menjadi pilihan bagi wajib pajak maupun perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya karena pada dasarnya *tax avoidance* (penghindaran pajak) ini dilakukan dengan cara memanfaatkan celah-celah atau kelemahan peraturan perundang-undangan perpajakan sehingga bersifat legal karena tidak melanggar peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku (Puspita & Febrianti, 2017).

Dengan adanya praktik *tax avoidance* (penghindaran pajak) yang dilakukan wajib pajak atau perusahaan artinya dapat merugikan negara karena anggaran pajak yang seharusnya masuk tidak sesuai dengan yang diperkirakan pemerintah. Hal ini tentu akan menyebabkan stagnansi pertumbuhan ekonomi maupun roda perekonomian negara. Dampak lain yang dapat ditimbulkan adalah terhambatnya peningkatan kesejahteraan masyarakat, pembangunan infrastruktur publik dan fasilitas-fasilitas lainnya yang telah direncanakan oleh pemerintah. Ada beberapa kondisi keuangan yang diprediksi mampu mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan. Kondisi keuangan yang pertama adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau

laba dari mengelola asset dengan *Return On Assets* (ROA). Profitabilitas perusahaan dengan penghindaran pajak memiliki hubungan positif dimana dengan semakin tinggi profitabilitas yang artinya semakin tinggi keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula pajak yang harus dibayarkan sehingga memicu penghindaran pajak.

Kondisi keuangan selanjutnya yang diprediksi dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah *leverage*. Dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan, biasanya sumber dana yang digunakan oleh perusahaan adalah dengan menggunakan modal sendiri maupun menggunakan hutang. *Leverage* ini menunjukkan seberapa besar nilai hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Perusahaan yang melakukan pinjaman akan menimbulkan adanya beban atau biaya yang harus dibayarkan atas beban pokok dari pinjaman dan juga beban bunga dari pinjaman. Komponen beban bunga tersebut akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan akan menjadi berkurang (Siregar & Widyawati, 2016). Karena beban bunga dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak maka mendorong manajemen untuk melakukan penghindaran pajak, sehingga *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Pada umumnya, perusahaan bagi menjadi 3 kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan sedang dan perusahaan kecil. Besar kecilnya (ukuran) perusahaan akan berpengaruh terhadap

struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi sehingga perusahaan tersebut akan lebih berani mengeluarkan saham baru dan kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman juga semakin besar pula. Perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak (Puspita & Febrianti, 2017).

Perusahaan menanamkan investasinya dalam bentuk aset tetap atau biasa disebut *capital intensity*. Investasi dalam aset tetap memperlihatkan banyaknya kekayaan perusahaan diinvestasikan pada aset tetap. Makin besar investasi perusahaan terhadap aset tetap, maka semakin besar perusahaan akan menanggung beban depresiasi. Beban depresiasi ini nantinya akan menambah beban perusahaan dan menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan menurun (Andhari & Sukartha, 2017). Selain itu *capital intensity* atau intensitas kepemilikan aset tetap diprediksi dapat mempengaruhi *tax avoidance* karena adanya beban depresiasi yang melekat pada aset tetap perusahaan. Karena dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak maka mendorong manajemen untuk melakukan penghindaran pajak, sehingga *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Persediaan perusahaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. *Inventory intensity* merupakan salah satu bagian harta khususnya persediaan yang dibandingkan dengan total aset yang perusahaan miliki. Semakin

banyak persediaan oleh perusahaan, maka semakin besar beban pemeliharaan, penyimpanan dari persediaan tersebut (Andhari & Sukartha, 2017). Begitu pula dengan besarnya *inventory intensity* atau intensitas persediaan yang diprediksi dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Besarnya intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan yang harus dibayarkan perusahaan sehingga dapat mengurangi laba. Besarnya tambahan biaya yang timbul akibat dilakukannya inventasi perusahaan terhadap persediaan akan berpengaruh terhadap pengurangan laba ini yang menyebabkan intensitas persediaan akan berpotensi mengurangi jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan perusahaan.

Tingkat pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan berbagai macam indikator, misalnya pertumbuhan penjualan, aset, harga saham. Apabila indikator yang digunakan itu menghasilkan nilai yang tinggi maka dapat diartikan bahwa perusahaan sedang bertumbuh pesat dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan mengalami kenaikan. Kenaikan laba tersebut berarti menghasilkan kena pajak yang dihasilkan perusahaan semakin besar. Pada penelitian kali ini, indikator yang digunakan oleh peneliti adalah pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Pertumbuhan penjualan menunjukkan perkembangan dari penjualan perusahaan dari tahun ke tahun (Puspita & Febrianti, 2017).

Komisaris independen berfungsi sebagai pengawas dalam manajemen untuk menyeimbangkan keputusan yang dibuat oleh manajemen antara kepentingan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya. Komposisi komisaris independen merupakan persentase perbandingan antara komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris lainnya yang memegang

peranan dalam pengawasan manajemen perusahaan (Dewi & Jati, 2014). Komisaris independen dapat melaksanakan fungsi monitoring untuk mendukung pengelolaan perusahaan yang baik dan menjadikan laporan keuangan lebih objektif (Kurniasih & Sari, 2013). Komposisi komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa komposisi komisaris independen mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba.

Dari penjelasan fenomena praktik penghindaran pajak tersebut dan adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya berdasarkan penelitian yang dilakukan Wastam Wahyu Hidayat, (2018) dengan pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak: studi kasus perusahaan manufaktur di Indonesia, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Komisaris Independen, Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat diuraikan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak?
4. Apakah *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak?
5. Apakah *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak?

6. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak?
7. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Menurut rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Profitabilitas* terhadap Penghindaran Pajak.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Penghindaran Pajak.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak, antara lain:

#### **1.4.1 Pihak Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah referensi dan pengetahuan berkaitan dengan penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan, komisariss independen, intensitas modal terhadap penghindaran pajak.

#### **1.4.2 Bagi Praktisi**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan gambaran bagaimana pengaruh karakteristik perusahaan, komisariss, independen, intensitas modal terhadap penghindaran pajak.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Agency Theory**

Teori agensi menurut Novitasari & Sukarmanto, (2016) adalah hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau prinsipal) yang memperkerjakan orang lain (agen) untuk melakukan sejumlah jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan (Novitasari & Sukarmanto, 2016). Teori agensi menyatakan adanya asimetri informasi antara manajer perusahaan (agen) dan pemegang saham (prinsipal) karena manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya (Kurniasih & Sari, 2013). Pandangan teori agensi melihat penyebab munculnya potensi konflik yang mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan karena adanya pemisahan antara pihak prinsipal dan agen.

Perbedaan yang sering terjadi antara pihak prinsipal dan agen dapat mempengaruhi berbagai hal yang menyangkut kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan dalam segi pajak. Dalam Penelitian ini pihak prinsipal adalah pemerintah dan pihak agennya adalah perusahaan manufaktur (Wajib Pajak). Dimana karena ada perbedaan kepentingan dan sistem perpajakan Indonesia yang memberikan tanggung jawab kepada wajib pajak untuk menghitung dan melaporkan pajak sendiri, hal tersebut dapat memunculkan upaya

pengurangan pajak yaitu dengan tax planning dengan strategi pengindaran pajak (Tebiono & Sukadana, 2019).

### 2.1.2 Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak erat sekali kaitannya dengan perusahaan yang ingin memaksimalkan laba perusahaan. Pajak merupakan unsur pengurang laba yang merugikan bagi setiap perusahaan, namun disisi lain pajak merupakan kontribusi besar bagi Negara. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan. Menurut Kurniasih dan Sari (2013), menyatakan bahwa *Tax avoidance* merupakan pengaturan untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan akibat pajak yang ditimbulkannya, dan bukan sebagai pelanggaran pajak karena usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang di mungkinkan oleh undang-undang pajak. Definisi penghindaran pajak di atas menunjukkan bahwa pengindaran pajak merupakan upaya pengurangan atau penghematan pajak sepanjang hal ini dimungkinkan oleh peraturan yang ada (Hidayat, 2018).

Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak (DJP) selalu berusaha untuk memperbaharui peraturan-peraturan perpajakan untuk meningkatkan penerimaan pajak. Akan tetapi, di sisi lain perusahaan juga selalu berusaha untuk menghemat pembayaran pajaknya yang dapat dilakukan dengan cara yang legal yakni penghindaran pajak (*tax avoidance*) atau secara ilegal dengan penggelapan pajak (*tax evasion*). Asumsi pajak sebagai biaya akan mempengaruhi laba (*profit margin*), sedangkan asumsi pajak sebagai distribusi laba akan mempengaruhi tingkat pengembalian atas investasi (*rate of return on investment*). Secara

ekonomis pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi atau diinvestasikan kembali oleh perusahaan (Suandy, 2011). Suandy, (2011:18) mendefinisikan penghindaran pajak sebagai rekayasa '*tax affairs*' yang masih tetap dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*). Menurut Suandy (2011), umumnya Wajib Pajak berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin, karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis Wajib Pajak.

Perbedaan kepentingan antara fiskus dan perusahaan berdasarkan teori keagenan akan menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak atau pihak manajemen perusahaan yang akan berdampak pada upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Puspita & Febrianti, 2017). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah usaha untuk mengurangi utang pajak yang bersifat legal (*lawful*) (Xynas, 2011). Adapun cara untuk melakukan *Tax avoidance* menurut Kurniasih dan Sari (2013) adalah sebagai berikut:

1. Memindahkan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (*tax haven country*) atas suatu jenis penghasilan (*substantive tax planning*).
2. Usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah (*Formal tax planning*).
3. Ketentuan anti avoidance atas transaksi *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treaty shopping*, dan *controlled foreign corporation* (*Specific Anti Avoidance Rule*), serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis (*General Anti Avoidance Rule*).

### **2.1.3 Profitabilitas**

Menurut Fahmi (2014), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Fahmi, 2014). Sedangkan Kasmir (2014), perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relatif kecil karena tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pendanaan internal. Dengan kata lain, perusahaan dengan laba ditahan yang besar, akan menggunakan laba ditahan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menggunakan utang (Kasmir, 2014).

Menurut Martono dan Harjito (2010:18) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Martono & Harjito, 2010). Sedangkan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2002:73) menyatakan bahwa rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan (Husnan & Pudjiastuti, 2002).

Menurut Brigham dan Houston (2006:107) menambahkan bahwa profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva dan juga merupakan hasil akhir kebijakan dan keputusan yang diambil perusahaan (Brigham & Houston, 2006).

#### **2.1.4 Leverage**

Menurut Kasmir (2014) *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya, atau rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang (total utang/total asset), sedangkan secara prakteknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan salah satu sumber dana yang digunakan adalah modal pinjaman (utang), modal pinjaman relative tidak terbatas jumlahnya dan memotivasi manajemen untuk bekerja lebih aktif dan kreatif karena dibebani untuk membayar beban kewajibannya (Kamir, 2014).

Sedang menurut Adeline dalam Darmawan dan Sukartha (2014), penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang. Menurut Darmawan dan Sukartha (2014), mengatakan bahwa perusahaan besar cenderung memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dari pada menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang, perusahaan besar akan menjadi sorotan pemerintah, sehingga akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku agresif atau patuh (Darmawan & Sukartha, 2014).

### 2.1.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2008:313) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan sedang (medium firm), dan perusahaan kecil (small firm) (Riyanto, 2008). Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total aset) perusahaan. Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Semakin besar aset maka perusahaan tersebut juga akan semakin besar (Anjarwati & Priyadi, 2018).

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut beberapa cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dan dapat menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, kecenderungan perusahaan membutuhkan dana juga lebih besar dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil, hal ini membuat perusahaan yang besar cenderung menginginkan pendapatan yang besar (Susliyanti, 2019).

### 2.1.6 *Capital Intensity*

Menurut Siregar & Widyawati, (2016) menyatakan bahwa *Capital intensity ratio* dapat di definisikan sebagai perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan. Dalam penelitian ini *capital intensity* diproksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah seberapa

besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset yang dimiliki perusahaan (Siregar & Widyawati, 2016). Sedangkan menurut Artinasari & Mildawati, (2018) Capital Intensity menunjukkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan (Artinasari & Mildawati, 2018).

Menurut Noor et al. (2010:190) mendefinisikan capital intensity sebagai rasio antara aset tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aset. Sehingga dapat disimpulkan capital intensity menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Pemilihan investasi dalam bentuk aset tetap digunakan oleh perusahaan untuk memproduksi dalam meningkatkan laba perusahaan (Noor, Syazwani, Fadzillah, & Mastuki, 2010).

### **2.1.7 Inventory Intensity**

*Inventory Intensity* menunjukkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk persediaan. Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan dengan jumlah yang besar maka akan menyebabkan terbentuknya beban atau biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan yang besar pula untuk mengatur persediaan tersebut, hal ini tentunya mengakibatkan jumlah beban perusahaan akan meningkat sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Herjanto (2007:237) menjelaskan bahwa jumlah persediaan yang besar akan mengakibatkan timbulnya dana menganggur yang besar, meningkatnya biaya penyimpanan, dan resiko kerusakan barang yang lebih besar (Herjanto, 2007).

### 2.1.8 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan perusahaan dapat dilihat dari peluang bisnis yang tersedia dipasar yang harus diambil oleh perusahaan. Menurut Menurut Brigham dan Houston (2006), menyatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Pertumbuhan penjualan perusahaan dapat dilihat dari peluang bisnis yang tersedia dipasar yang harus diambil oleh perusahaan (Brigham & Houston, 2006).

Menurut Fahmi (2014), Pertumbuhan penjualan merupakan rasio antara penjualan tahun sekarang di kurangi penjualan tahun kemarin dan di bagi penjualan tahun kemarin. Menurut Murhadi (2011) dalam Westam, (2016), *stating that the company is growing under pressure to finance investment opportunities that exceed retained earnings are there, so appropriate "pecking order" so companies prefer to use debt rather than equity.* Penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang, pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri (Westam, 2016).

### 2.1.9 Komisaris Independen

Menurut Gunawan (2016: 61) menyatakan bahwa dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Dewan komisaris juga menelaah kinerja manajemen untuk meyakinkan bahwa perusahaan dijalankan secara baik dan kepentingan pemegang saham dilindungi. Fungsi dari komisaris independen adalah sebagai wakil pemegang saham untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direksi dalam rangka menjalankan tata kelola perusahaan yang baik (Gunawan, 2016). Komposisi komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa komposisi komisaris independen mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba (Puspita & Febrianti, 2017).

### 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti Dan Tahun	Varibel	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI	Rifka Siregar dan Dini Widyawati, (2016)	<p><b>Independen:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i></li> <li>2. <i>Size</i></li> <li>3. <i>Profitabilitas</i></li> <li>4. <i>capital intensity</i></li> <li>5. <i>Inventory intensity</i></li> </ol> <p><b>Dependen:</b> Penghindaran Pajak</p>	<p>Hasil penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage, size</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak.</li> <li>2. <i>Profitabilitas, capital intensity, Inventory intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.</li> </ol>

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti Dan Tahun	Varibel	Hasil Penelitian
2	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Deanna Puspita dan Meiriska Febrianti, (2017)	<p><b>Independen:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran Perusahaan</li> <li>2. Return on Asset</li> <li>3. <i>Leverage</i></li> <li>4. Intensitas Modal</li> <li>5. Sales Growth</li> <li>6. Komisaris Independen</li> </ol> <p><b>Dependen:</b> Penghindaran Pajak</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan <i>Return on asset</i>, Pertumbuhan penjualan berpengaruh penghindaran pajak.</li> <li>2. <i>Leverage</i>, Intensitas modal, Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak</li> </ol>
3	The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance.	Bambang Setyobudi Irianto, Yudha Aryo Sudibyo, Abim Wafirli (2017).	<p><b>Independen:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Profitabilitas</i></li> <li>2. <i>Leverage</i></li> <li>3. <i>Firm Size</i></li> <li>4. <i>Capital Intensity</i></li> </ol> <p><b>Dependen:</b> Penghindaran Pajak</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Profitability</i>, <i>Farm size</i> has a positive influence toward tax avoidance.</li> <li>2. <i>Leverage</i> has a negative and no significant influence toward tax avoidance .</li> <li>3. <i>Capital intensity</i> has a positive and no significant influence toward tax avoidance.</li> </ol>
4	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Wastam Wahyu Hidayat, (2018)	<p><b>Independen:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Profitabilitas</i></li> <li>2. <i>Leverage</i></li> <li>3. Pertumbuhan Penjualan</li> </ol> <p><b>Dependen:</b> Penghindaran Pajak</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Profitabilitas</i> dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak),</li> <li>2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.</li> </ol>

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti Dan Tahun	Varibel	Hasil Penelitian
5	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap <i>tax Avoidance</i>	Dimas Anindyka S,Dudi Pratomo, kurnia, (2018).	<p><b>Independen:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i></li> <li>2. <i>Capital Intensity</i></li> <li>3. <i>Inventory Intensity</i></li> </ol> <p><b>Dependen:</b> Penghindaran Pajak</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>,</li> <li>2. <i>capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>3. <i>inventory intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>.</li> </ol>
6	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	Juan Nathanael Tebiono Dan Ida Bagus Nyoman Sukadana (2019).	<p><b>Independen:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran Perusahaan</li> <li>2. Return On Asset</li> <li>3. Leverage</li> <li>4. Intensitas Modal</li> <li>5. Pertumbuhan Penjualan</li> <li>6. Komisaris Independen</li> <li>7. Umur Perusahaan</li> </ol> <p><b>Dependen:</b> Penghindaran Pajak</p>	<p>Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, komisaris independen dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</li> <li>2. <i>Return on asset</i> dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>, tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</li> </ol>

## 2.3 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang di kenal dengan ROA ( *return on asset* ), menurut Dewinta & Setiawan (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi *return on*

*asset* maka semakin besar laba yang di diperoleh perusahaan dan sebaliknya, sehingga semakin tinggi tingkat ROA maka laba perusahaan semakin tinggi sehingga pajak yang di bebaskan perusahaan akan semakin tinggi, sehingga perusahaan akan melakukan tindakan penghindaran pajak (Dewita & Setiawan, 2016).

Teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal yang memiliki kepentingan berbeda. Agen adalah manajer dan *principal* adalah pemerintah. Pemerintah sebagai prinsipal konsisten untuk mendapatkan lebih banyak pendapatan dari pajak, sekaligus pengelola ingin meminimalkan pembayaran pajak untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, pengelola melakukan penghindaran pajak meminimalkan pembayaran pajak (Irianto, Sudiby, & Wafirli, 2017). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irianto, Subiby & Wafirli, (2017) menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap Penghindaran pajak. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin meningkat tingkat *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

**H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak**

### **2.3.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak**

*Leverage* merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan seberapa besar nilai hutang yang digunakan oleh suatu perusahaan dalam melakukan pembiayaan aset. Perusahaan yang memiliki hutang akan mengakibatkan adanya beban bunga dari pinjaman tersebut. Terdapat asumsi bahwa dengan beban bunga tersebut akan mengurangi laba sebelum kena pajak

perusahaan sehingga akan memperkecil jumlah pajak karena adanya penambahan komponen biaya (Artinasari & Mildawati, 2018). Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Hery, 2015).

Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi untuk pembiayaan operasionalnya dari pada pembiayaan yang berasal dari ekuitas, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat tarif pajak yang rendah. perusahaan yang memiliki hutang tinggi memanfaatkan bunga yang dihasilkan dari hutang (bunga pinjaman) agar pajak yang dibayar rendah karena bunga yang berasal dari hutang (bunga pinjaman) dapat mengurangi pajak. pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Siregar & Widyawati, (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi akan melakukan penghematan pajak dengan menambah hutang perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

**H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance***

### **2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak**

Menurut Jogiyanto (2003: 282) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan dengan berbagai cara yaitu total aset perusahaan, jumlah penjualan, nilai pasar saham, dan rata-rata tingkat penjualan. Perusahaan yang memiliki aset besar akan cenderung lebih mampu dan stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan

perusahaan yang total asetnya kecil. Laba yang besar dan stabil akan mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar (Jogiyanto, 2003).

Perusahaan besar cenderung memiliki ruang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik dan mengadopsi praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan ETR perusahaan. Penelitian Ardyansah & Zulaikha (2014) menyebutkan laba yang tinggi yang diperoleh perusahaan memberikan konsekuensi akan semakin tingginya pajak yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Kondisi ini menjadikan manajer akan berusaha memperkecil pajak yang dilaporkan namun dengan melaporkan laba yang tetap tinggi, dimana salah satunya adalah dengan mengalihkan kedalah pajak ditahan. Kondisi demikian dapat menyebabkan beban pajak total menjadi lebih kecil (Ardyansah & Zulaikha, 2014). Sejalan dengan penelitian Siregar & Widyawati, (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

**H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak**

#### **2.3.4 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak**

*Capital intensity* menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Intensitas aset tetap dapat digunakan sebagai pengurang pajak sebagai akibat dari depresiasi yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Sehingga beban penyusutan aset tetap ini berpengaruh sebagai pengurang beban pajak. Perusahaan yang memiliki modal yang besar akan mengharapkan keuntungan yang besar juga sebagai kosekuensi penggunaan

modal yang besar. Salah satu modal yang terbesar dalam perusahaan adalah aset tetap. Undang-undang Pajak telah memperbolehkan perusahaan untuk menghapuskan biaya depresiasi aset selama periode yang lebih pendek dari pada umur ekonomis, sehingga mengakibatkan biaya penyusutan menurut komersial lebih besar daripada menurut fiskal (Susliyanti, 2019).

*Capital intensity* menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Intensitas aset tetap dapat digunakan sebagai pengurang pajak sebagai akibat dari depresiasi yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Sehingga beban penyusutan aset tetap ini berpengaruh sebagai pengurang beban pajak. Sejalan dengan penelitian Antinasari & Mildawati, (2018) yang menyatakan bahwa *Capital intensity* akan meningkatkan penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka semakin tinggi *tax avoidance* perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

**H4: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak**

### **2.3.5 Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak**

*Inventory intensity* atau intensitas persediaan atau *inventory intensity* merupakan aset perusahaan yang diprosikan dengan membandingkan antara total persediaan yang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga *Inventory intensity* menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk persediaan. Investasi yang dilakukan perusahaan dalam bentuk persediaan ini akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan atas persediaan sehingga mengakibatkan beban perusahaan

akan meningkat dan dapat menurunkan laba. Dengan meningkatnya beban perusahaan akibat adanya biaya pemeliharaan maupun penyimpanan ini maka akan berpengaruh sebagai pengurang beban pajak (Artinasari & Mildawati, 2018).

*Inventory intensity* atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang di investasikan pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki biaya tambahan atas persediaan yang besar akan memiliki biaya yang akan mengurangi laba perusahaan. Dengan besarnya biaya tambahan persediaan maka laba perusahaan akan rendah dan pajak pun akan sesuai dengan situasi perusahaan, yang berarti biaya tambahan yang timbul akibat persediaan yang tinggi tidak dapat di manfaatkan untuk mengurangi pajak. Sejalan dengan penelitian Anindyka, *et.al*, (2018) menyatakan bahwa *Inventory intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

**H<sub>s</sub>: *Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak**

### **2.3.6 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak**

*Growth sales* menunjukkan bahwa semakin besar penjualan maka semakin besar laba yang akan di peroleh perusahaan sehingga laba yang dibebankan oleh perusahaan akan semakin besar (Dewita & Setiawan, 2016). Menurut Rudianto (2009:56) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan volume penjualan pada tahun-tahun mendatang, berdasarkan data pertumbuhan volume penjualan historis. Pertumbuhan penjualan yang berpengaruh negatif terhadap tax avoidance, artinya semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka kapasitas operasi dan profit perusahaan akan semakin besar, maka dari itu perusahaan akan

cenderung melakukan penghindaran pajak karena profit yang besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula (Budiman dan Setiyono, 2012).

Pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa semakin besar penjualan maka semakin besar laba yang akan di peroleh perusahaan sehingga laba yang dibebankan oleh perusahaan akan semakin besar (Dewinta dan Setiawan,2016). Sejalan dengan penelitian Hidayat, (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak. maka semakin berkurang aktivitas tax avoidance suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif besar akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang besar dan mampu untuk melakukan pembayaran pajak. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

**H<sub>6</sub>: Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak**

### **2.3.7 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak**

Menurut Gunawan (2016:61) menyatakan bahwa dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Penghindaran pajak dapat menyebabkan turunnya kredibilitas perusahaan jika tindakan tersebut diketahui oleh pihak yang berwenang. Dengan adanya dewan komisaris independen, maka manajemen perusahaan akan diawasi agar tidak terjadinya penghindaran pajak (Agusti, 2014). Proporsi dewan komisaris independen yang berpengaruh negatif, ini berarti keberadaan dewan komisaris independen efektif dalam usaha mencegah tindakan penghindaran pajak.

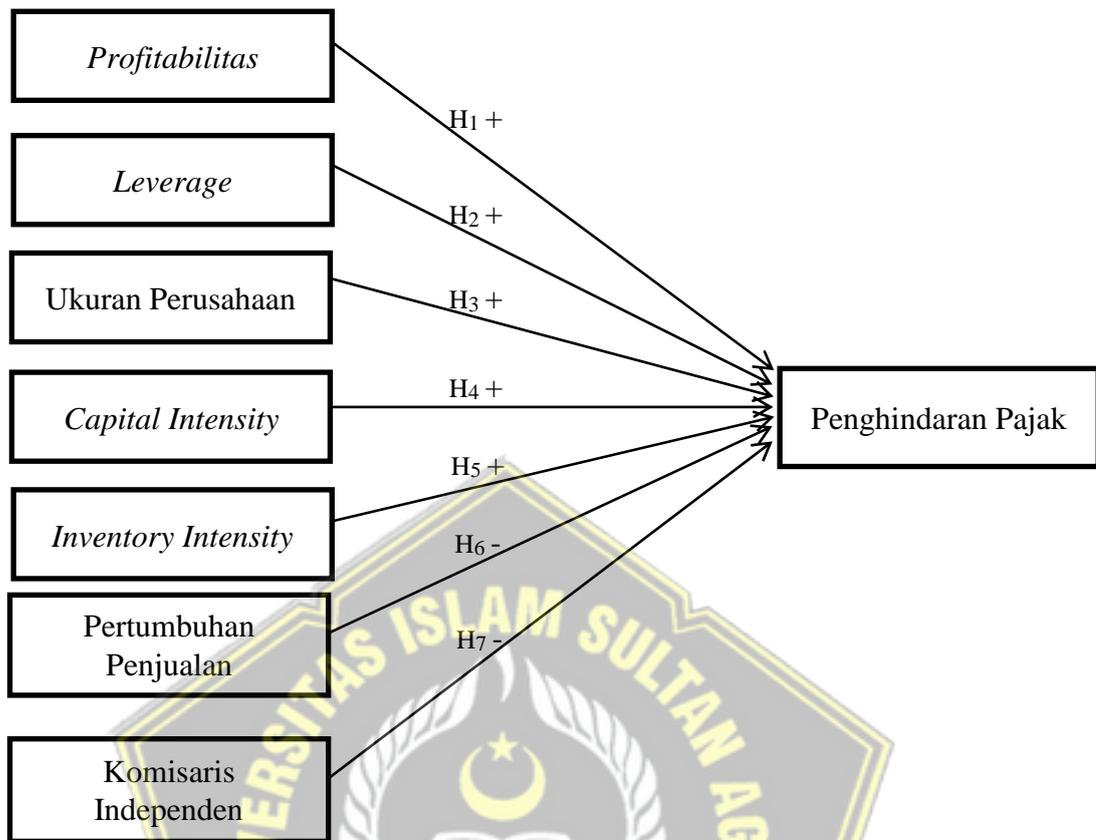
Semakin banyak jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan tersebut maka dapat memperkecil kemungkinan adanya tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan mengawasi dan mengontrol keputusan Anjarwati & Priyadi, (2018). Berdasarkan penelitian Saputra & Asyik (2017), menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

**H7: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak**

#### **2.4 Kerangka Penelitian**

Hubungan yang akan peneliti lakukan akan diuraikan dan digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut ini. Pada gambar dibawah ini menggambarkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kerangka penelitian diajukan dalam penelitian ini adalah:





**Gambar 1**  
**Kerangka Penelitian**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menguji analisis pengaruh *profitabilitas*, *leverage*, ukuran perusahaan, *capital intensity*, *inventory intensity*, pertumbuhan penjualan, dan komisaris independen terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah penelitian yang menerangkan fenomena-fenomena dengan yang ada.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2017-2021. Periode dalam penelitian ini menggunakan waktu selama 5 tahun. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu sehingga memenuhi kebutuhan informasi penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021.
2. Perusahaan yang konsisten melaporkan laporan keuangan selama tahun 2017-2021.

3. Perusahaan sampel memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian.
4. Perusahaan manufaktur yang memperoleh laba periode tahun 2017-2021.
5. Laporan keuangan perusahaan dinyatakan menggunakan mata uang rupiah.

### **3.3 Sumber dan Jenis Data**

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data sekunder berasal dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, cara yang digunakan adalah studi dokumentasi, dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen Laporan Keuangan. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

### **3.5 Variabel dan Indikator**

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel independen.

#### **3.5.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel independen (bebas). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak. Penghindaran pajak adalah upaya untuk mengurangi atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar oleh perusahaan dengan tidak melanggar peraturan undang-undang yang ada.

pengukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Puspita & Febrianti, 2017). Adapun rumus untuk menghitung *Cash effective Tax Rate* (CETR) adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

*Cash Effective Tax Rate* (CETR) digunakan sebagai rumus untuk variabel penghindaran pajak dikarenakan *Cash Effective Tax Rate* dapat menilai pembayaran pajak dari laporan arus kas, sehingga dapat mengetahui berapa jumlah kas yang sesungguhnya dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat presentase *Cash Effective Tax Rate*, yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Sebaliknya semakin rendah tingkat presentase *Cash Effective Tax Rate* mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat Penghindaran Pajak perusahaan (Dewata & Setiawan, 2016).

### 3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan.

#### 3.5.2.1 Profitabilitas

*Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnisnya. Semakin tinggi profitabilitas seharusnya semakin tinggi juga *Cash effective Tax Rate* (CETR) sebuah perusahaan. Profitabilitas diukur

menggunakan rasio profitabilitas, yaitu *Return On Asset* (ROA). Dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.5.2.2 *leverage*

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan atas penggunaan utang untuk membiayai investasi. Variabel ini diukur dengan rasio total hutang, yakni dengan membandingkan total hutang lancar maupun hutang jangka panjang perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Siregar & Widyawati, 2016). *Leverage* dirumuskan sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.5.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari besar kecilnya suatu perusahaan. ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. ukuran perusahaan (*size*) yang ditunjukkan dengan Log total assets, dimilia lebih baik karena ukuran perusahaan memiliki tingkat kestabilan yang lebih dibanding proksi-proksi lainnya. Adapun rumus untuk menghitung ukuran perusahaan yaitu sebagai berikut:

$$Size = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

### 3.5.2.4 *Capital Intensity*

*Capital Intensity* menjelaskan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Aset tetap dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak agar ETR perusahaan rendah.

Perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap yang secara langsung mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan (Puspita & Febrianti, 2017). Adapun rumus untuk menghitung *Capital Intensity* yaitu sebagai berikut:

$$CAP = \frac{\text{Total Asset Tetap}}{\text{Total Asset}}$$

### 3.5.2.5 *Inventory Intensity*

*Inventory intensity* atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang di investasikan pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki persediaan besar akan memiliki beban yang besar atau membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut. PSAK No. 14 (revisi 2008) menjelaskan bahwa biaya tambahan yang timbul akibat investasi perusahaan pada perusahaan pada persediaan harus dikelurkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai biaya dalam periode terjadinya biaya. Dengan dikelurkannya biaya tambahan dari persediaan dan diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya, maka dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan (Darmadi & Zulaikha, 2013). Adapun rumus untuk menghitung *Inventory Intensity* yaitu sebagai berikut:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Asset}}$$

### 3.5.2.6 **Pertumbuhan Penjualan**

Pertumbuhan Penjualan adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan dari periode ke periode berikutnya, *growth sales* dapat di cari dengan membandingkan penjualan periode sekarang di kurangi dengan

penjualan periode sebelumnya dibagi dengan penjualan periode sekarang (Hidayat, 2018). Secara matematis dapat dirumuskan:

$$\text{Growth Sales} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } t-1}{\text{Sales } t}$$

### 3.5.2.7 Komisaris Independen

Komposisi komisaris independen diukur menggunakan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel tahun amatan yang mempunyai peranan dalam pengawasan manajemen perusahaan (Kurniasih & Sari, 2013). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Perusahaan}}$$

**Tabel 3.1**  
**Definisi dan pengukuran variabel**

No	Variabel	Definisi Konsep	Pengukuran	Sumber
1	Penghindaran pajak	Penghindaran pajak adalah upaya untuk mengurangi atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar oleh perusahaan dengan tidak melanggar peraturan undang-undang yang ada. pengukuran penghindaran pajak	$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	(Puspita & Febrianti, 2017).
2	<i>Profitabilitas</i>	<i>Profitabilitas</i> adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnisnya. Semakin tinggi profitabilitas seharusnya semakin tinggi juga <i>Cash effective Tax Rate</i> (CETR) sebuah perusahaan.	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Pajak}}$	(Puspita & Febrianti, 2017).

No	Variabel	Definisi Konsep	Pengukuran	Sumber
3	<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> adalah kemampuan perusahaan atas penggunaan utang untuk membiayai investasi. Variabel ini diukur dengan rasio total hutang, yakni dengan membandingkan total hutang lancar maupun hutang jangka panjang perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan	$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$	(Siregar & Widyawati, 2016)
4	Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari besar kecilnya suatu perusahaan. ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. ukuran perusahaan ( <i>size</i> ) yang ditunjukkan dengan Log total assets.	$Size = \ln(\text{Total Asset})$	(Siregar & Widyawati, 2016)
5	<i>Capital Intensity</i>	<i>Capital Intensity</i> menjelaskan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Aset tetap dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak agar ETR perusahaan rendah.	$CAP = \frac{\text{Total Asset Tetap}}{\text{Total Asset}}$	(Puspita & Febrianti, 2017)
6	<i>Inventory Intensity</i>	<i>Inventory intensity</i> atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang di investasikan pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki persediaan besar akan memiliki beban yang besar atau membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut.	$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Asset}}$	(Darmadi & Zulaikha, 2013)

No	Variabel	Definisni Konsep	Pengukuran	Sumber
7	Growth Sales	Pertumbuhan Penjualan adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan dari periode ke periode berikutnya, <i>growth sales</i> dapat di cari dengan membandingkan penjualan periode sekarang di kurangi dengan penjualan periode sebelumnya	$\text{Growth Sales} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } t-1}{\text{Sales } t}$	(Hidayat, 2018)
8	Komisaris Independen	Komposisi komisaris independen diukur menggunakan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel tahun amatan dalam pengawasan manajemen perusahaan	$\text{KI} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Perusahaan}}$	Kurniasih & Sari, (2013)

### 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013), analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif dengan teknik regresi linear berganda tetapi sebelumnya harus diuji dahulu dengan menggunakan uji asumsi klasik agar syarat regresi linear berganda dapat terpenuhi (Sugiyono, 2013).

#### 3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis dasar yang menggambarkan keadaan data secara umum. Metode ini digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif untuk mengetahui gambaran sampel penelitian.

### 3.7 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik. Syarat-syarat tersebut yaitu data harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinieritas dan heterokedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linear berganda perlu dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari:

#### 3.7.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data digunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Dalam uji tersebut variabel-variabel yang mempunyai nilai asymp. Sig (2 tailed) dengan probabilitas signifikansi dibawah 0,05 (probabilitas < 0,05) diartikan bahwa variabel-variabel tersebut tidak terdistribusi secara normal, dan jika probabilitas signifikan diatas 0,05 (probabilitas > 0,05) diartikan bahwa data residual berdistribusi normal. Selain menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*, normalitas data penelitian dapat diuji dengan menggunakan analisis grafik histogram. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal

#### 3.7.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Untuk

mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah melihat nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen mana saja yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* lebih dari atau sama dengan 10 (0,10) dan nilai *Variance Inflation Factor* kurang dari atau sama dengan 10 (10), maka tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai *tolerance* kurang dari atau sama dengan 10% ( 0,10) dan nilai *Variance Inflation Factor* kurang dari atau sama dengan 10% (10), maka terjadi multikolinearitas.

### 3.7.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain, jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Deteksi dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu dalam grafik dimana sumbu X dan Y telah diproduksi. Dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Jika titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur seperti gelombang, melebar, kemudian menyempit, maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika titik-titik ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.7.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan periode sebelumnya didalam model regresi linear. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin – Watson. Nilai Durbin – Watson yang lebih besar dari batas atas ( $d_u$ ) dan kurang dari  $4-d_l$  (batas bawah), maka menunjukkan tidak ada autokorelasi. Besarnya  $d_u$  dan  $d_l$  diperoleh dari hasil output SPSS dengan menggunakan *linear regression* (Ghozali, 2018).

#### Pengambilan keputusan ada atau tidak autokorelasi Metode Uji Durbin – Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	No Decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif dan negative	Tidak Ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

### 3.8 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melakukan prediksi, bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikan atau diturunkan nilainya. Analisis ini digunakan dengan melibatkan dua atau lebih variabel bebas antara variabel dependen (penghindaran pajak) dan variabel independen (ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *leverage*, pertumbuhan penjualan (*sales growth*), komposisi independen dan intensitas modal, cara ini digunakan untuk mengetahui kuatnya hubungan antara beberapa variabel bebas

secara serentak terhadap variabel terkait dan dinyatakan dengan rumus. Berikut model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Dimana:

Y = Penghidaran Pajak

A = Konstanta

$\beta$  = *Slope* atau Koefisien Regresi

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = *Profitabilitas*

X3 = *Leverage*

X4 = Pertumbuhan Penjualan (*Sale Growth*)

X5 = Komisaris Independen

X6 = Intensitas Modal

e = *Error*

### 3.9 Uji Hipotesis

Ketetapan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dengan *Goodness of Fit*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima (Ghozali, 2018).

#### 3.9.1 Uji Signifikansi Simultan ( Uji Statistik F)

Secara simultan, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F-test. Menurut (Ghozali, 2018): “uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh

secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat”. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Bila nilai F lebih besar dari pada 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ .

### 3.9.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

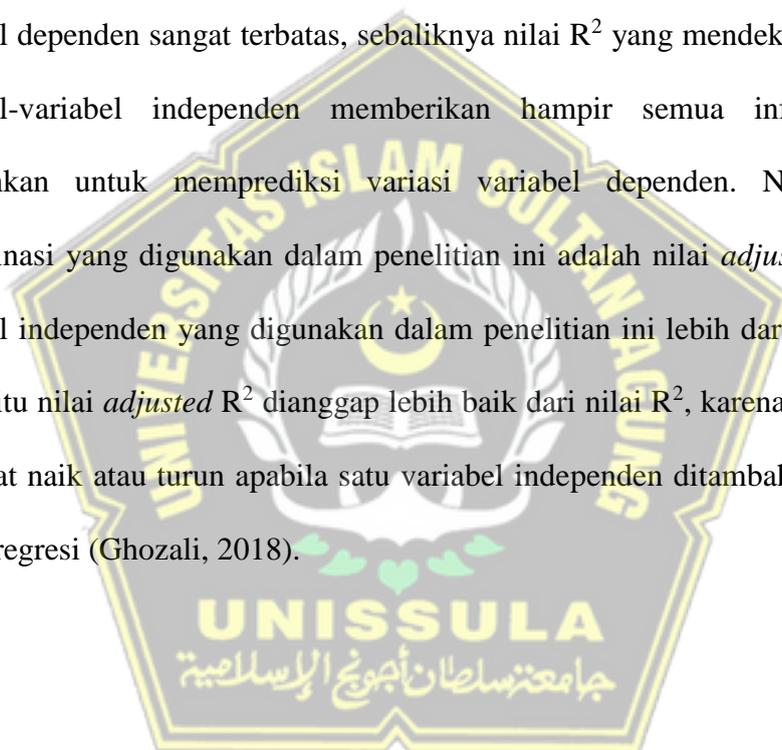
Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t-test. Menurut (Ghozali, 2018) “uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen”. Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1. Bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka  $H_0$  yang menyatakan  $\beta_i = 0$  dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai *absolute*). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita

menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

### 3.9.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel independen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sebaliknya nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *adjusted*  $R^2$  karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua variabel. Selain itu nilai *adjusted*  $R^2$  dianggap lebih baik dari nilai  $R^2$ , karena nilai *adjusted*  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi (Ghozali, 2018).



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Sampel Penelitian

Gambaran singkat objek perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 161 perusahaan. Dari perhitungan berdasarkan kriteria diperoleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 4.1**  
**Proses Pengambilan Sampel**

Kriteria	Jumlah Sampel
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017- 2021	161
Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak melaporkan periode laporan keuangan.	(21)
Perusahaan laporan keuangan tidak dalam rupiah	(37)
Perusahaan sampel yang mengalami laba negatif	(49)
<b>Sampel yang digunakan</b>	<b>54</b>

Sumber: Data diolah 2023.

Dari tabel pengambilan sampel diatas diperoleh bahwa jumlah sampel pada penelitian ini adalah 54 perusahaan. Jika penelitian ini menggunakan 5 (lima) tahun, maka jumlah data observasi yang diperoleh 270 data perusahaan.

#### 4.1.2 Statistik Deskriptif

Berdasarkan data sampel yang bersumber pada laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam *website IDX (Indonesian Stock Exchange)* dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Gambaran atau deskripsi dari suatu data ini dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Adapun hasil deskriptif statistik dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2**  
**Deskripsi Variabel Penelitian Perusahaan Sampel**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penghindaran Pajak	270	.0262	.9596	.267205	.1187594
Profitabilitas	270	.0004	.5267	.083949	.0748144
Leverage	270	.0630	.7927	.380550	.1702032
Ukuran Perusahaan	270	25.7957	33.5372	28.872197	1.5421518
Capital Intensity	270	.0914	.8076	.474142	.1686874
Inventory Intensity	270	.0096	.5451	.175435	.0972090
Pertumbuhan Penjualan	270	-.8901	.5601	.059306	.1744745
Komisaris Independen	270	.1667	.7500	.398449	.0966081
Valid N (listwise)	270				

Sumber: Data diolah 2023.

Tabel diatas menggambarkan deskripsi variable-variabel secara statistic dalam penelitian ini. Minimum adalah nilai terkecil dari nilai suatu rangkaian pengamatan, maksimum adalah nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan, *mean* (rata-rata) adalah hasil penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data, sementara standar deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data.

Penghindaran pajak dalam penelitian yang diinformasikan pada tabel diatas menunjukkan nilai terendah sebesar 0,0262 dan nilai tertinggi sebesar 0,9596. Hasil *mean* (rata-rata) sebesar 0,2672 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,1187 lebih kecil dari *mean*, hal ini menunjukkan tidak adanya variasi atau kesenjangan antara nilai minimum dan nilai maksimum selama periode pengamatan. *Profitabilitas* dalam penelitian yang diinformasikan pada tabel diatas menunjukkan nilai terendah 0,0004 dan nilai tertinggi 0,5267. Hasil *mean* (rata-rata) sebesar 0,0839 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,0748 lebih kecil dari *mean*, menunjukkan tidak adanya variasi atau kesenjangan antara nilai minimum dan nilai maksimum selama periode pengamatan.

*Leverage* dalam penelitian yang diinformasikan pada tabel diatas menunjukkan nilai minimal sebesar 0,630 dan nilai tertinggi sebesar 0.7927. Hasil *mean* (rata-rata) sebesar 0,3805 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,1702 lebih kecil dari *mean*, menunjukkan tidak adanya variasi atau kesenjangan antara nilai minimum dan nilai maksimum selama periode pengamatan. Ukuran Perusahaan dalam penelitian yang diinformasikan pada tabel diatas menunjukkan nilai terendah sebesar 25,7957 dan nilai tertinggi sebesar 33,5372. Hasil *mean* (rata-rata) sebesar 28,8721 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,5421 lebih kecil dari *mean*, hal ini menunjukkan tidak adanya variasi atau kesenjangan antara nilai minimum dan nilai maksimum selama periode pengamatan.

*Capital Intensity* dalam penelitian yang diinformasikan pada tabel diatas menunjukkan nilai terendah sebesar 0,0914 dan nilai tertinggi sebesar 0,8076. Hasil *mean* (rata-rata) sebesar 0,4741 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,1686

lebih kecil dari *mean* sehingga menunjukkan tidak adanya variasi atau kesenjangan antara nilai minimum dan nilai maksimum selama periode pengamatan. *Inventory Intensity* dalam penelitian yang diinformasikan pada tabel diatas menunjukkan nilai terendah 0,0096 dan nilai tertinggi sebesar 0,5451. Hasil *mean* (rata-rata) sebesar 0,1754 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,0972 lebih kecil dari *mean* sehingga dapat disimpulkan tidak adanya variasi atau kesenjangan antara nilai minimum dan nilai maksimum selama periode pengamatan.

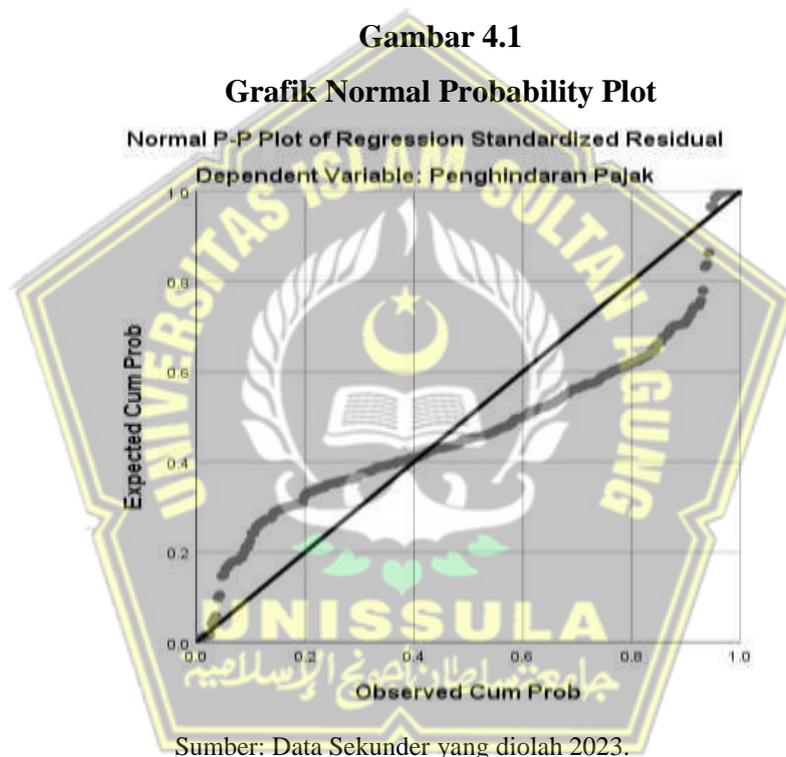
Pertumbuhan penjualan dalam penelitian yang diinformasikan pada tabel diatas menunjukkan nilai terendah sebesar -0,8901. Nilai tertinggi sebesar 0,5601. Hasil *mean* (rata-rata) sebesar 0,0593 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,1744 lebih besar dari *mean*, sehingga dapat disimpulkan tidak adanya variasi atau kesenjangan antara nilai minimum dan nilai maksimum selama periode pengamatan. Komisaris independen dalam penelitian yang diinformasikan pada tabel diatas menunjukkan nilai terendah sebesar 0,1667 dan nilai terbesar sebesar 0,7500. Hasil *mean* (rata-rata) sebesar 0,3984 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,0966 lebih kecil dari *mean* sehingga hal ini menunjukkan tidak adanya variasi atau kesenjangan antara nilai minimum dan nilai maksimum selama periode pengamatan.

#### **4.2 Uji Asumsi Klasik**

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Pengujian regresi linier berganda yang baik disyaratkan harus memenuhi tidak adanya masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik dari masing-masing model adalah sebagai berikut:

#### 4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian asumsi ini dilakukan melalui pengamatan terhadap *Normal Probability Plot of Regression Standardize Residual*. Hasil pengujian normalitas grafik P-P Plot dapat dilihat pada gambar sebagai berikut ini:



Hasil uji normalitas dengan menggunakan P-Plot grafik dapat dilihat pada gambar 4.1 menunjukkan pada gambar grafik normal plot terlihat titik-tik yang tidak mengikuti garis diagonal. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan model regresi memenuhi syarat asumsi normalitas. Untuk lebih memastikan dilakukan uji statistik *one sample kolmogorov-smirnov*. Hasil uji dari *kolmogorov-smirnov* dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Uji Kolmogorov Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		270
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11336025
Most Extreme Differences	Absolute	.195
	Positive	.195
	Negative	-.147
Test Statistic		.195
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2023.

Dari data tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa hasil uji Kolmogorov Smirnov diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak normal. Karena data tidak normal langkah selanjutnya mencari data yang *outlier*, data yang outlier yaitu data yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Secara filosofi seharusnya outlier tetap dipertahankan jika data *outlier* itu memang representasi dari populasi yang kita teliti. Namun demikian *outlier* harus kita buang jika data outlier tersebut memang tidak menggambarkan observasi dalam populasi (Ghozali, 2018). Sehingga dilakukan *outlier* dengan menghapus data. Hasil uji normalitas setelah dilakukan penghapusan data dapat dilihat pada tabel uji *one sample kolmogorov-smirnov*. Hasil uji dari *kolmogorov-smirnov* dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Uji Kolmogorov Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		202
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02517341
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.054
	Negative	-.033
Test Statistic		.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2023.

Dari data tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa hasil uji Kolmogorov Smirnov diperoleh nilai test statistic sebesar 0,054 dan nilai signifikan sebesar 0,200. Oleh karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data residual berdistribusi normal karena terjadi perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau *error* akan terdistribusikan secara simetri disekitar nilai means sama dengan nol. dan sehingga model regresi layak dipakai dan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya karena telah memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.2.2 Uji Multikolinieritas

Penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas adalah antar variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna. Diagnosa secara sederhana terhadap ada tidaknya

multikolinieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut: mempunyai angka Tolerance diatas ( $>$ ) 0,1 dan mempunyai nilai VIF di bawah ( $<$ ) 10. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Pengujian Multikolinieritas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.331	.035		9.405	.000		
Profitabilitas	.006	.026	.018	.248	.804	.779	1.283
Leverage	.068	.012	.391	5.572	.000	.803	1.246
Ukuran Perusahaan	-.004	.001	-.224	-3.331	.001	.874	1.144
Capital Intensity	.009	.015	.053	.625	.533	.542	1.846
Inventory Intensity	.065	.024	.212	2.740	.007	.660	1.515
Pertumbuhan Penjualan	-.028	.011	-.169	-2.608	.010	.938	1.067
Komisaris Independen	-.019	.019	-.065	-.973	.332	.877	1.140

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2023.

Hasil uji multikolinieritas memperlihatkan bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel bebas berada di atas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10. Sehingga pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas karena tidak ada korelasi antara variabel bebas.

#### 4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual antara yang satu dengan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut heterokedastisitas. Model

regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik heterokedastisitas antara nilai prediksi variabel dependen dengan variabel indepeden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 4.2**  
**Grafik Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Data Sekunder yang diolah 2023.

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa grafik scatterplot memperlihatkan pola titik-titik tersebut menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi memiliki gejala adanya heteroskedastisitas, yang berarti bahwa ada gangguan yang berarti dalam model regresi ini. Untuk itu, maka perlu dilakukan uji statistik yaitu uji white. Uji white dengan meregresi nilai logaritma natural

residual kuadrat terhadap variabel independen. Hasil uji white dapat dilihat dibawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Statistik White**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.000	.001		.337	.736
Profitabilitas	-.001	.001	-.114	-1.444	.150
Leverage	.001	.000	.150	1.919	.056
Ukuran Perusahaan	0.000015	.000	.029	.390	.697
Capital Intensity	.000	.000	-.057	-.603	.547
Inventory Intensity	.000	.001	-.039	-.450	.654
Pertumbuhan Penjualan	.000	.000	-.087	-1.206	.229
Komisaris Independen	.000	.001	-.037	-.494	.622

a. Dependent Variable: U2i

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2023.

Dari tabel 4.5 diatas dapat dijelaskan bahwa pengujian heterokedastisitas menggunakan uji white diperoleh nilai signifikansi masing-masing variabel diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas karena ketadaksamaan varians dari residual atau pengamatan ke pengamatan lainnya.

#### 4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu model penelitian. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi adalah dengan menggunakan *uji Durbin-Watson* (DW test) Ghozali (2016). *Uji Durbin-*

*Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas. Berikut hasil uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson*:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.484 <sup>a</sup>	.234	.207	.0256235	1.845

- a. Predictors: (Constant), Komisararis Independen, Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Inventory Intensity, Ukuran Perusahaan, Pofitabilitas, Capital Intensity  
 b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak  
 Sumber: Data Sekunder yang diolah 2023.

Dapat dilihat pada Tabel 4.6 Hasil uji menggunakan Durbin-Watson pada model regresi menunjukkan besarnya nilai Durbin-Watson adalah 1,845. Untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi positif atau negatif pada model digunakan rumus sebagai berikut:

$$d_u < d < 4 - d_u$$

Dimana:  $d_u$  : Batas atas dari Tabel Durbin-Watson pada  $N = 202$  dan  $K = 7$

$d$  : Besarnya Nilai Durbin-Wa

maka dapat dihitung sebagai berikut:

$$d_u < d < 4 - d_u$$

$$1,841 < 1,845 < 4 - 1,841$$

$$1,841 < 1,845 < 2,159$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terkena autokorelasi pada model regresi maka model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat problem autokorelasi (positif atau negatif) karena

residual (kesalahan pengganggu) dapat disimpulkan bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

### 4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen. Perhitungan statistik dalam analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.331	.035		9.405	.000
	Profitabilitas	.006	.026	.018	.248	.804
	Leverage	.068	.012	.391	5.572	.000
	Ukuran Perusahaan	-.004	.001	-.224	-3.331	.001
	Capital Intensity	.009	.015	.053	.625	.533
	Inventory Intensity	.065	.024	.212	2.740	.007
	Pertumbuhan Penjualan	-.028	.011	-.169	-2.608	.010
	Komisaris Independen	-.019	.019	-.065	-.973	.332

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2023.

Berdasarkan hasil regresi linear berganda diatas dapat dibuat sebuah persamaan sebagai berikut:

$$\text{Kinerja Keuangan} = 0,331 + 0,006X_1 + 0,068X_2 - 0,004X_3 + 0,009X_4 + 0,065X_5 - 0,028X_6 - 0,19X_7 + e$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien sebesar 0,331 artinya apabila *Profitabilitas*, *Leverage*, ukuran perusahaan, *capital intensity*, *inventory intensity*, pertumbuhan penjualan dan komisaris independen nilainya diamsusikan tetap, maka penghindaran pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0,331.
2. Koefisien regresi variabel *profitabilitas* sebesar 0,006, dapat disimpulkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan *profitabilitas* mengalami kenaikan nilai, maka akan diikuti peningkatan penghindaran pajak sebesar 0,006.
3. Koefisien regresi variabel *leverage* sebesar 0,068, dapat disimpulkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan *leverage* mengalami kenaikan nilai, maka akan diikuti dengan peningkatan penghindaran pajak sebesar 0,068.
4. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar -0,004, dapat disimpulkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan ukuran perusahaan mengalami kenaikan nilai, maka akan diikuti penurunan penghindaran pajak sebesar -0,004.
5. Koefisien regresi variabel *capital intensity* sebesar 0,009, dapat disimpulkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan *capital intensity* mengalami kenaikan nilai, maka akan diikuti peningkatan penghindaran pajak sebesar 0,009.
6. Koefisien regresi variabel *inventory intensity* sebesar 0,065, dapat disimpulkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan *capital*

*intensity* mengalami kenaikan nilai, maka akan diikuti peningkatan penghindaran pajak sebesar 0,065.

7. Koefisien regresi variabel pertumbuhan penjualan sebesar -0,028, dapat disimpulkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan nilai, maka akan diikuti penurunan penghindaran pajak sebesar -0,028.
8. Koefisien regresi variabel komisaris independen sebesar -0,019, dapat disimpulkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan nilai, maka akan diikuti penurunan penghindaran pajak sebesar -0,019.

#### 4.4 Pengujian Hipotesis

##### 4.4.1 Uji Simultan (Uji Statistik f)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *profitabilitas*, *leverage* ukuran perusahaan, *capital intensity*, *inventory intensity*, pertumbuhan penjualan dan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghidaran pajak. Hasil pengujian dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 4.9**

#### Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.039	7	.006	8.473	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.127	194	.001		
	Total	.166	201			

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

b. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Inventory Intensity, Ukuran Perusahaan, Pofitabilitas, Capital Intensity

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2023.

Hasil pengujian model regresi diperoleh nilai F-hitung  $8,473 > F$  tabel 2,06 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel *profitabilitas*, *leverage* ukuran perusahaan, *capital intensity*, *inventory intensity*, pertumbuhan penjualan dan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

#### 4.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian dilakukan dengan melihat dengan melihat taraf signifikansi (P-Value) jika taraf signifikasinya dihasilkan dari perhitungan dibawah 0,05 maka hipotesis diterima, sebaliknya jika taraf signifikansi hasil hitung lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Berikut ini adalah hasil dari uji t:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.331	.035		9.405	.000
	Profitabilitas	.006	.026	.018	.248	.804
	Leverage	.068	.012	.391	5.572	.000
	Ukuran Perusahaan	-.004	.001	-.224	-3.331	.001
	Capital Intensity	.009	.015	.053	.625	.533
	Inventory Intensity	.065	.024	.212	2.740	.007
	Pertumbuhan Penjualan	-.028	.011	-.169	-2.608	.010
	Komisaris Independen	-.019	.019	-.065	-.973	.332

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2023.

Atas dasar hasil analisis menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% diperoleh persamaan berikut:

### 1. Pengujian Hipotesis ( $H_1$ )

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa secara parsial *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi  $0,804 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} 0,248 <$  dengan  $t_{tabel} 1,1971$ . Sehingga *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dapat disimpulkan  $H_1$  ditolak dan menerima  $H_0$ .

### 2. Pengujian Hipotesis ( $H_2$ )

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} 5,572 >$  dengan  $t_{tabel} 1,1971$ . Sehingga parsial *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak dapat disimpulkan  $H_2$  diterima dan menolak  $H_0$ .

### 3. Pengujian Hipotesis ( $H_3$ )

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi  $0,001 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} -3,331 >$  dengan  $t_{tabel} 1,1971$ . Sehingga variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak dapat disimpulkan  $H_3$  diterima dan menolak  $H_0$ .

#### **4. Pengujian Hipotesis (H<sub>4</sub>)**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa secara parsial *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi  $0,533 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} 0,625 <$  dengan  $t_{tabel} 1,1971$ . Sehingga *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dapat disimpulkan H<sub>4</sub> ditolak dan menerima H<sub>0</sub>.

#### **5. Pengujian Hipotesis (H<sub>5</sub>)**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa secara parsial *inventory intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi  $0,007 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} 2,740 >$  dengan  $t_{tabel} 1,1971$ . Sehingga *inventory intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak dapat disimpulkan H<sub>5</sub> diterima dan menolak H<sub>0</sub>.

#### **6. Pengujian Hipotesis (H<sub>6</sub>)**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa secara parsial pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi  $0,010 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} -2,608 >$  dengan  $t_{tabel} 1,1971$ . Sehingga pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak dapat disimpulkan H<sub>6</sub> diterima dan menolak H<sub>0</sub>.

#### **7. Pengujian Hipotesis (H<sub>7</sub>)**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa secara parsial komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi  $0,332 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} -0,973 <$  dengan  $t_{tabel}$

1,1971. Sehingga komisarisi independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dapat disimpulkan  $H_7$  ditolak dan menerima  $H_0$ .

#### 4.4.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerapkan variasi variabel dependen. Berikut hasil output SPSS dari uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebagai berikut:

**Tabel 4.11**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.484 <sup>a</sup>	.234	.207	.0256235

a. Predictors: (Constant), Komisarisi Independen, Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Inventory Intensity, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Capital Intensity

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2023.

Berdasarkan hasil pengujian nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan *adjusted R square* adalah sebesar 0,207. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *profitabilitas*, *leverage* ukuran perusahaan, *capital intensity*, *inventory intensity*, pertumbuhan penjualan dan komisarisi independen dapat menjelaskan variabel penghindaran pajak sebesar 20,70 persen sedangkan sisanya 79,30 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

## **4.5 Pembahasan**

### **4.5.1 Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap Penghindaran Pajak**

Pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Profitabilitas suatu perusahaan merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan. Dengan nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba baik dan juga dapat memanfaatkan asetnya secara efektif dan efisien sehingga perusahaan mampu membayar beban-beban perusahaan termasuk beban pajak perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memilih membayar beban pajak daripada harus melakukan tindakan penghindaran pajak. Sedangkan untuk perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas rendah akan memilih tidak taat untuk membayar beban pajak guna mempertahankan aset daripada harus membayar pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar & Widyawati, (2016) yang menyatakan *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sejalan dengan penelitian Apriliyani & Kartika, (2018) yang menyatakan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

### **4.5.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak**

Pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat *leverage* perusahaan maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak. Pendanaan

operasional dari pihak ketiga atau utang yang jumlahnya semakin tinggi akan semakin tinggi pula beban bunga yang timbul dari hutang tersebut. Beban bunga yang semakin meningkat akan memberikan pengaruh terhadap menurunnya laba perusahaan yang berakibat menurunnya pembayaran pajak oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka Penghindaran pajak perusahaan akan semakin meningkat. Perusahaan yang memiliki beban bunga yang ditanggung dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan untuk menekan beban pajaknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar & Widyawati, (2016) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sejalan dengan penelitian dilakukan Sholekah, *et.al*, (2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

#### **4.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak**

Pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Ukuran perusahaan secara langsung mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi suatu perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar pula aktivitasnya. Semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah penghindaran pajak yang dimiliki, hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan yang baik. Semakin besar nilai ukuran perusahaannya, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. Sehingga perusahaan dengan ukuran yang besar lebih memilih untuk membayar pajak perusahaan dari pada harus melakukan penghindaran pajak. Namun sebaliknya, jika nilai ukuran perusahaan

semakin rendah maka kemungkinan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar & Widyawati, (2016) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sejalan dengan penelitian Marfu'ah, *et.al*, (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak.

#### **4.5.4 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak**

Pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi memang menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan operasional dan investasi perusahaan bukan untuk penghindaran pajak. Perusahaan bukan sengaja menyimpan proporsi aset yang besar untuk menghindari pajak melainkan perusahaan memang menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan. Sehingga proporsi aset tetap yang tinggi tidak akan memengaruhi tingkat penghindaran pajak yang akan dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Beban penyusutan asset menjadi biaya yang akan muncul setiap pembelian asset yang dimana secara fiskal sudah ditentukan umur ekonomis sesuai dengan undang-undang perpajakan sehingga tidak dapat dimanfaatkan untuk penghidaran pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar & Widyawati, (2016) yang menyatakan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sejalan dengan penelitian yang

dilakukan Irianto, *et.al*, (2017) yang menyatakan bahwa *capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

#### **4.5.5 Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak**

Pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil ini dapat diartikan bahwa *inventory intensity* semakin meningkat akan meningkatkan penghindaran pajak. Persediaan yang intensitasnya semakin meningkat akan menyebabkan penurunan laba perusahaan karena adanya biaya-biaya yang terkandung didalam persediaan. Perusahaan akan membayar pajak lebih rendah ketika perusahaan mengalami penurunan laba. Sehingga semakin tinggi *inventory intensity* perusahaan, maka tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan semakin meningkat. Manajemen memiliki kepentingan untuk mendapatkan kompensasi yang diinginkan dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Manajer akan menginvestasikan dana yang menganggur ke dalam bentuk investasi. Dengan adanya persediaan tersebut akan muncul biaya penyimpanan dan pemeliharaan. Sehingga dengan meningkatnya beban perusahaan otomatis akan menurunkan laba perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anindka, *et.al*, (2018) menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anggriantari & Purwantini, (2020) menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

#### **4.5.6 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak**

Pengujian hipotesis keenam menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan semakin meningkat akan cenderung menurunkan tindakan penghindaran pajak karena semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan akan berpotensi laba yang dihasilkan perusahaan menjadi lebih besar. Penjualan yang meningkat diikuti dengan laba perusahaan yang meningkat menunjukkan bahwa manajemen mampu menekan beban operasional perusahaan sehingga keuntungan yang dihasilkan perusahaan semakin meningkat, maka perusahaan akan melakukan perencanaan pajak semakin baik pula. Oleh karena itu, kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak akan semakin berkurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspita & Febrianti, (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan Hidayat, (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak.

#### **4.5.7 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak**

Pengujian hipotesis ketujuh menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Komisaris independen berfungsi untuk melakukan monitoring dalam oengelolaan perusahaan yang baik dan menjadikan laporan keungan menjadi lebih objektif tetapi pengambilan keputusan tetaplah manajemen itu sendiri. Perbedaan besar kecinya komisaris independen tidak menentukan perusahaan tersebut tidak melakukan penghindaran pajak. Tidak

adanya pengaruh tersebut menandakan bahwa keberadaan komisaris independen tidak efektif dalam pengawasan terhadap kinerja manajemen untuk menekan praktik penghindaran pajak. Hal lain menunjukkan bahwa perusahaan hanya mematuhi perundang-undangan perseroan terbatas No. 40 tahun 2007 dan peraturan BAPEPAM No. IX. 1.5 tahun 2004 dan peraturan BEJ No. 1 A tahun 2004, yang menyatakan bahwa perusahaan yang sahamnya terdaftar di BEI harus memiliki sekurang-kurangnya 30% dari komisaris independen dari seluruh anggota dewan komisaris. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspita & Febrianti, (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tebiono & Sukadana, (2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menguji pengaruh karakteristik perusahaan, komisaris independen, intensitas modal terhadap penghindaran pajak. Sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021. Berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil dari peneliti ini:

1. *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
2. *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
4. *Capital intensity* tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
5. *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
6. Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
7. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

#### **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan dalam melakukan penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Besarnya nilai *Adjusted R Square* masih kecil, yaitu sebesar 20,70 persen, sehingga variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini tidak sepenuhnya bisa menjelaskan variabel dependennya yaitu penghindaran pajak.

2. Penelitian ini agar memenuhi uji normalitas dilakukan penghapusan data sebanyak 68 sampel.

### **5.3 Saran – saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi investor dan calon investor dalam melakukan investasi untuk melakukan pengajian terkait kinerja perusahaan dalam perpajakan, penghindaran pajak bukan hal yang wajar tapi selalu dilakukan.
2. Bagi perusahaan, disarankan agar bisa merancang perencanaan pajak yang illegal sehingga perusahaan tidak melakukan kecurangan pajak (*tax evasion*) yang dapat merugikan Negara dan dapat mencoreng reputasi perusahaan tersebut di mata publik.

### **5.4 Agenda Penelitian Yang Akan Datang**

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi bagi penelitian selanjutnya adalah diharapkan menambah interval periode penelitian sehingga sampel yang lebih banyak serta hasil lebih akurat. Serta, metode pengukuran *tax avoidance* dapat menggunakan model pengukuran lainnya, seperti *Book Tax Gap*.

## Daftar Pustaka

- Agusti, W. Y. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi* 2(3).
- Andhari, P. S., & Sukartha, I. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 18 No. 3, ISSN: 2302-8556, 2115-2142.*
- Anjarwati, E. C., & Priyadi, M. P. (2018). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 7, Nomor 3, e-ISSN : 2460-0585.*
- Ardyansah, D., & Zulaikha. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting. Vol 3.No. 2, 1-9.*
- Arif, T., & Elena, M. (2021, April 08). *Ibu Sri Mulyani jangan Lengah Awes Praktik Penghindaran Pajak Korporasi*. Retrieved Januari 10, 2022, from ekonomi.bisnis.com: <https://ekonomi.bisnis.com>
- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 7, Nomor 8, e-ISSN : 2460-0585.*
- Brigham, E., & Houston, J. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadi, I. H., & Zulaikha. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013). *Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 2, No. 4, 1-12.*

- Darmawan, I. H., & Sukartha, I. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghidaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 9.1 (2014), ISSN: 2302-8556, 143-161.
- Dewi, N., & Jati, I. (2014). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Karakteristik Perusahaan Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada Tax Avoidance Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal AKuntansi Universitas Udayana*, Vol. 6, No. 2, ISSN: 2302-8556, 249-260.
- Dewita, & Setiawan. (2016). pengaruh penerapan corporate Governance, Leverage, Return on Assets dan Ukuran perusahaan pada Penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi* ISSN: 2302-8556. Vol.4.No.1.
- Fahmi, I. (2014). *Analisa Kinerja Keuangan*. Cetakan Ketiga. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, R. B. (2016). *GRC (Good Governance, Risk Management, and Compliance)*. Edisi Pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Herjanto, E. (2007). *Manajemen Operasi*. Jakarta: Grasindo.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, Vol.3, No.1, E-ISSN 2581-2165, 19-26.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2002). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Irianto, B. S., Sudibyoy, Y. A., & Wafirli, A. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance .

*International Journal of Accounting and Taxation Vol. 5, No. 2, ISSN: 2372-4978, 33-41.*

- Jogiyanto. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Tiga.* Yogyakarta: BPFPE.
- Kamir. (2014). *Analisa laporan Keuangan”: Cetakan Ketujuh.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi, Vol. 18, No. 1, 58-66.*
- Martono, & Harjito, D. (2010). *Manajemen Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Kedelapan.* Yogyakarta: Ekonisia.
- Noor, R., Syazwani, N., Fadzillah, M., & Mastuki, N. A. (2010). Corporate Tax Planning: A Study On Corporate Effective Tax Rate Of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance, Vol. 1, No. 2,.*
- Novitasari, A. N., & Sukarmanto, E. (2016). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Komite Audit dan Kompetensi Komite Audit Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Jasa Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2012-2014). *E-Jurnal Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Bandung, Vol. 2.2, 438-444.*
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, Vol. 19, No. 1, ISSN: 1410-9875, 38-46.*
- Riyanto, B. (2008). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi 5.* Yogyakarta: BPFPE UGM.

- Santoso, Y. I., & Hidayat, K. (2020, November 23). *Dirjen Pajak Angkat Bicara Soal Kerugian Rp 687 Triliun Dari Penghindaran Pajak*. Retrieved Januari 10, 2022, from nasional.co.id: <https://nasional.kontan.co.id>
- Setia, H. (2015). Pengaruh Frekuensi Pemeriksaan Pajak dan Kualitas Pemeriksa Pajak Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.17, No. 1*.
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 5, Nomor 2, ISSN : 2460-0585*.
- Suandy, E. (2011). *Hukum Pajak. Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suandy, E. (2017). *Perencanaan Pajak Edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susliyanti, E. D. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Assets, Leverage, Intesitas Modal Dan Corporate Governmance Terhadap Effective Tax Rate. *OPTIMAL, Vol. 16, No. 2, 47-59*.
- Tebiono, J. N., & Sukadana, I. B. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, Vol. 21, No. 1a-2, E-ISSN: 2656-9124, 121-130*.
- Westam, W. (2016). Determinand of capital structure and influence on Value of the firm to the industry sector consumption goods. *nternational Journal of Education and Research, Vol. 4, No. 6, ISSN: 2411-5681*.
- Xynas, L. (2011). Tax Planning, Avoidance and Evasion in Australia 1970-2010. *The Regulatory Responses and Taxpayer Compliance. Revenue Law Journal, Vol. 20, Iss. 1. .*